Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan

Ag.Krisna Indah Marheni
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma
Email: ienagustine@usd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik komunikasi interpersonal dalam pernikahan pada jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kecamatan Wedi. Adapun subjek penelitian ini adalah jemaat yang sudah menikah selama 10-20 tahun, tinggal bersama, dan menjadi anggota jemaat GKJ di Kecamatan Wedi. Jumlah subjek sebanyak 43 orang. Jenis penelitian yaitu deskripsi kuantitaif. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner komunikasi interpersonal dalam pernikahan, yang terdiri dari 72 item. Adapun aspek-aspek yang digunakan adalah aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam pernikahan yaitu; keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Nilai reliabilitas instrumen pada penelitian ini 0.957. Analisis data yang digunakan yaitu kategorisasi komunikasi interpersonal dalam pernikahan berdasarkan penilaian Azwar (2009). Kategorisasi tingkat komunikasi interpersonal dalam pernikahan digolongkan menjadi lima yaitu; sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, sangat tidak baik. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi interpersonal dalam pernikahan pada jemaat GKJ di Kecamatan Wedi, diketahui bahwa ada 8 orang (19%) memiliki kategori sangat baik, 3 orang (7%) dalam kategori baik, 16 orang (37%) masuk dalam kategori sedang, 15 orang (35%) dalam kategori tidak baik, dan ada 1 orang (2%) dalam kategori sangat tidak baik. Berdasarkan butir item komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang capaianya masih tergolong rendah, diusulkan topik-topik pembinaan pasutri jemaat GKJ di Kecamatan Wedi yaitu; komunikasi efektif dalam keluarga, menejemen peran dalam keluarga, berkolaborasi dalam keluarga, manajemen konflik, menjalin hubungan sosial dalam pernikahan, dan menghargai perbedaan.

***Kata kunci**: komunikasi interpersonal dalam pernikahan, jemaat GKJ di Kecamatan Wedi*

Pendahuluan

Individu yang berada pada tahap dewasa pada umumnya telah memasuki tahap intimasi versus isolasi. Tahap ini merupakan masa di mana indivdiu idealnya telah mampu melakukan hubungan intim dengan pasangan hidup yang menjadi pilihanya, dan membina hidup berkeluarga mandiri terlepas dari keluarga besar dalam ikatan pernikahan. Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Wismanto, 2004). Hal ini seperti yang tercantum dalam UU Pernikahan No. 1 tahun 1974, bahwa tujuan suatu pernikahan yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, relasi yang baik antara seorang pria (suami) dan wanita (istri) sangat dibutuhkan untuk membentuk ikatan pernikahan yang bahagia, harmonis, dan kekal.

Setiap pasangan suami-istri berharap kehidupan pernikahan yang dijalani dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi kehidupannya. Di sisi lain, kehidupan pernikahan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan kematangan masing-masing pasangan serta dihadapinya persoalan, kebutuhan, keinginan, harapan, dan masalah-masalah baru. Suatu pernikahan akan berlangsung bahagia atau tidak tergantung pada apa yang terjadi dalam pernikahan. Kondisi yang terus berubah-ubah menuntut pasangan suami-istri saling berkomunikasi secara efektif . komunikasi interpersonal menjadi

salah satu kunci dari pasangan suami istri dalam menjalin relasi yang lebih intens dan harmonis.

Keharmonisan pernikahan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan interpersonal perlu adanya komunikasi yang baik antar pasangan tersebut. Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 1997). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat diadik yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Adanya komunikasi interpersonal yang efektif memberikan peluang pada pasangan suami istri untuk dapat menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan pernikahan menjadi tidak harmonis.Suasana hubungan suami istri yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehinggadapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria.Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif dalam pernikahan tersebut.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Sastropoetro (1986) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Pasangan suami isteri yang mampu menyesuaikan diri dalam pernikahan, memiliki kenderungan lebih mampu menciptakan suasana komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini disebabkan adanya keterpaduan antar dua pribadi yang dapat memberikan efek keharmonisan dalam berumah tangga.

Namun, di sisi lain ada pasangan yang senantiasa berupaya menciptakan keharmonisan dalam berkeluarga, namun masih saja tidak asertif dalam berkomunikasi. Ada pasangan yang terkadang menggunakan komunikasi yang sebetulnya menyinggung perasaan pasangannya namun dimaknai oleh siindividu sebagai bentuk asertif. Di sisi lain pasangan berusaha untuk tidak melawan atau membalas demi menjaga kerukunan rumah tangga dan berupaya untuk memberikan contoh yang "rukun" bagi anak-anaknya, artinya pasangan yang memilih diam karena bermaksud menghindari konflik. Hal ini juga peneliti temukan ketika observasi dan wawancara dengan beberapa subjek penelitian. Temuan dari observasi seperti; banyaknya pasangan suami istri usia pernikahan 10-20 tahun dengan status anak-anak sudah sekolah, sering kali berteriak ketika sedang berkomunikasi dengan pasanganya baik dihadapan anak-anaknya maupun ketika sedang berdua. Ketika ada hal yang membuat salah satu pasangan merasa tidak setuju, maka salah satu pasangan tersebut berteriak mengungkapkan ketidak setujuannya. Hal ini memicu sakit hati bagi pasangannya, yang akhirnya berujung dengan pertengkaran. Dari observasi juga diketemukan banyaknya pasangan suami istri yang senantasa bersikap rukun ketika bertemu dengan orang lain, namun sudah lama suami menyimpan kesedihan karena pasangannya sering menuntut hal-hal yang

melebihi pendapatan ekonomi suami. Kesedihan suami tersebut tidak pernah dikomunikasikan dengan pasangannya, dengan alasan menjaga perasaan istri, sehingga seiring berjalannya waktu sang suami memendam kesedihan dan rasa malu karena sikap istri yang berlebihan. Ketika dalam kondisi tertekan, sang suami menjadi sering murung, sakit-sakitan, motivasi bekerja menurun, dan berujung dengan pertengkaran.

Hal-hal tersebut di atas merupakan kesalahpahaman dalam memaknai komunikasi interpersonal dalam pernikahan. Apabila hal ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan konflik batin antara suami-istri akan berkepanjangan, menjadi *role model* bagi anak-anak, tidak optimalnya satu sama lain dalam mengaktualisasikan diri, dan mengancam ikatan pernikahan itu sendiri. Jemaat GKJ Wedi merupakan indivdiu-indivdiu yang berada dalam sebuah komunitas yang ikatan pernikahanya dikukuhkan oleh hukum gereja dan negara, dimana apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia. Demikian hal nya secara tinjauan hukum negara, apapun alasanya ketidakharmonisan dalam berumah tangga bahkan perceraian adalah sesuatu yang patut untuk dihindari oleh apsangan suami istri yang menikah secara resmi baik agama maupun negara. Oleh sebab itu, keharmonisan dalam hidup berumah tangga perlu senantiasa dipelihara dan dikembangkan salah satunya adalah dengan menciptakan komuniaksi interpersonal dalam pernikahan secara efektif.

Fenomena di atas menjadi daya tarik peneliti ingin mengetahui seberapa baik komunikasi interpersonal dalam pernikahan pada jemaat GKJ di Kecamatan Wedi? Topik-topik program pembinaan pasutri apasajakah yang dapat diusulkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pernikahan pada jemaat anggota GKJ di Kecamatan Wedi, berdasarkan butir instrumen yang capaian skornyanya masih rendah?

Komunikasi Interpersonal dalam Pernikahan

Individu yang sudah menikah, diasumsikan telah mampu berkomunikasi interpersonal secara baik didalam pernikahanya. Kesadaran akan diri sendiri dan pasangan menjadi dasar bagi pasangan suami istrei untuk lebih berkomunikasi secara diadik. Namun pada kenyataanya tidak semua pasangan suami isteri mampu memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Masih banyak pasangan suami istri yang saling berupaya menjaga keharmonisan kehidupan pernikahan, namun memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik.

Komunikasi interpersonal dalam pernikahan menurut Effendy (dalam Liliweri, 1991) merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator (orang yang memulai berkomunikasi) dengan seorang komunikan (orang yang menerima informasi).Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif digunakan dalam rangka mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena bersifat dialogis yang berupa percakapan. Penggunaan komunikasi interpersonal memungkinkan komunikator segera mendapatkan tanggapan dari komunikan karena arus balik (umpan balik) bersifat langsung.Komunikator dapat langsung mengetahui apakah komunikasi yang dilakukannya efektif atau tidak, apakah informasi yang disampaikan dapat dipahamidengan baik atau tidak. Komunikasi interpersonal membantu komunikator untuk memahami komunikan dalam berkomunikasi.

Hal senada diungkapkan oleh DeVito (2011) yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari

seseorang yang diterima oleh orang lain baik satu orang atau beberapa orang dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Hal demikian juga terjadi pada interaksi komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri. Komunikasi interpersonal antar suami istri disebut komunikasi diadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas, misalnya suami istri Komunikasi interpersonal dalam pernikahan disebut juga diadik, yaitu hubungan yang terjalin antar dua orang yang memiliki hubungan jelas, misalnya suami dan istri. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan membantu pasangan untuk dapat memahami maupun mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung kepada pasangan.Komunikasi interpersonal dalam pernikahan ditandai dengan adanya keterbukaan antar pasangan, adanya empati, sikap mendukung, sikap positi dan kesetaraan antar pasangan.Komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang efektif semakin membantu pasangan dalam menjaga keharonisan pernikahan.

Komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat dikatakan sukses jika masing-masing pasangan mendapatkan banyak informasi tentang pasangannya selama berkomunikasi, misalnya mengetahui keinginan pasangan, perasaaan, mau pun hal-hal yang sedang dipikirkan oleh pasangan secara positif. Komunikasi interpersonal dikatakan gagal jika informasi yang didapatkan pasangan selama berkomunikasi tidak berkembang atau dangkal, hal ini biasnaya karena danya unsur negatif dari apa yang menjadi tujuan berkomunikasi.Kegagalan pasangan melakukan komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat menimbulkan adanya konflik antarpribadi yang berujung kepada munculnya masalah dalam pernikahan.

Komunikasi interpersonal dalam pernikahan tidak begitu saja muncul, namun perlu dipupuk agar hubungan pasangan semakin baik.Kesuksesan pasangan melakukan komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gunarsa (dalam Suseno, 2012) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Percaya/ *trust.* Rasa percaya pada diri seseorang akan muncul jika ia memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan dikhianati oleh pasangan. Semakin besar rasa percaya yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah orang tersebut membuka diri kepada pasangan. Rasa percaya kepada pasangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:
    a. Karakteristik seseorang. Rasa percaya akan muncul jika partner komunikasi memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman dalam suatu bidang. Seseorang yang dapat memunculkan sifat-sifat seperti jujur, tulus dan dapat diandalakan mampu membuat pasangannya percaya kepadanya. Contohnya, seorang suami yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan istrinya.Kemampuan suami dapat membuat istri merasa nyaman dan percaya dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaannya.
    b. Hubungan Kekuasaan. Hubungan kekuasaan dapat diartikan jika seseorang memiliki kekuasaan atas orang lain, maka orang tersebut akanmembuat orang lain patuh dan tunduk kepadanya.

Contohnya, suami sebagai pemimpin rumah tangga. Seorang suami sebagai pemimpin keluarga membuat istri patuh dalam melaksanakan apa yang diminta oleh suaminya.

c. Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Rasa percaya akanmuncul apabila seseorang telah mengungkapkan maksud dan tujuan serta harapan setelah berkomunikasi. Semakin banyak informasi yang diberikan seseorang selama berkomunikasi, maka semakin baikkualitas komunikasi yang berlangsung. Contoh dari adanya kualitas komunikasi pada pasangan adalah pasangan mau membagi pengalaman hidup kepada pasangannya.

2. Perilaku suportif akan meningkatkan komunikasi. Perilaku suportif memiliki ciri-ciri, antara lain: (a) Deskripsi. Kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan baik pikiran maupun perasaan tanpa menilai atau mengecam kelamahan pasangan. (b) Orientasi Masalah. Menyampaikan keinginan untuk dapat bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah dengan pasangan. Mengajak pasangan untuk secara bersama-sama menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. (c) Spontanitas. Sikap jujur, tidak terencana dan tidak memiliki tujuan tertentu. (d) Empati. Menganggap pasangan sebagai pribadi (e) Persamaan. Tidak mempermasalahkan perbedaan. Bersikap netral, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada diri sendiri maupun pasangan. (f) Profesionalisme. Kesediaan untuk meninjau pendapat pribadi.

3. Sikap terbuka. Kemampuan dalam melakukan penilaian secara objektif.Kemampuan dalam membedakan sesuatu dengan mudah, memahami isi, mencari informasi dari berbagai sumber, memiliki keterbukaan dalam mengubah pikiran, dan professional.

Aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam pernikahan meliputi beberapa hal berikut (DeVito, 1986):

a. Keterbukaan, dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk memberikan informasi secara jujur sesuai kenyataan dalam berinteraksi dengan pasangan.Kualitas keterbukaan komunikasi interpersonal dalam pernikahan mengacu pada tiga aspek, yaitu (1) kesadaran untuk membuka diri dan memberikan informasi yang jujur tentang diri kepada pasangan.Kesadaran untuk membuka diri dapat juga diartikan membagikan pikiran dan perasaan yang sedang dirasakan kepada pasangan. (2) Kesadaran untuk bereaksi secara jujur dalam menanggapi pesan dari pasangan. (3) Kesadaran untuk mengakui perasaan dan gagasan yang muncul serta mampumempertanggungjawabk annya kepada pasangan. Contoh seseorang yang memiliki keterbukaan adalah, ketika seseorang sedang menghadapi masalah, orang tersebut menceritakan masalahnya kepada pasangan.

b. Empati, dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami apa yang sedang dialami oleh pasangan. Seseorang dapat berempati

dengan menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Seseorang perlu mencoba untuk mengerti alasan yang diungkapkan pasangannya, ikut merasa apa yang dirasakan pasangan, serta mencoba merasakan sesuatu dari sudut pandang pasangan. Contoh seseorang yang memiliki empati adalah ketika suamisedang menyampaikan gagasan, istri mendengarkan dan mencoba memahami sudut pandang berpikir suami.

c. Sikap Mendukung, komunikasi interpersonal dalam pernikahan tidak dapat berlangsung tanpa adanya sikap mendukung. Sikap mendukung muncul dalam 3 sikap, yaitu: (1) Bersikap deskriptif bukan efaluatif. Tidak adanya evaluasi membuat seseorang meras bebas dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. (2) spontanitas. Kemapuan seseorang dalam bereaksi secara jujur apa adanya dalam menanggapi stimulus dari pasangan. (3) Bersikap profesionalisme. Memiliki kemampuan untuk berpikiran terbuka, mau menerima kritikan dan saran dari pasangan yang dirasa berguna bagi diri. Contoh individu yang memiliki sikap mendukung adalah seorang istriyang memberikan kesempatankepada suaminyauntuk melakukan keputusan yang dibuatnya.

d. Sikap Positif, merupakan kemampuan seseorang dalam menilai diri secara positif dan berperasaan positif kepada pasangan.Seseorang yang memiliki sikap positif dapat membuat pasangan merasa positif juga saat berkomunikasi. Sikap positif suatu komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat dilakukan dengan cara (1) menyatakan sikap positif, (2) memberikan dorongan baik berupa pujian, senyuman serta anggukan kepala saat. Contoh seseorang yang memiliki sikap positif adalah seseorang yang menganggap bahwa masalah dalam pernikahan bukan sebagai pemecah melaikan sebagai sarana pasangan bekerjasama dalam menjaga pernikahan.

e. Kesetaraan, dalam komunikasi interpersonal dalam pernikahan diartikan sebagai adanya pengakuan dari pasangan bahwa masing-masing sama-sama bernilai dan berhaga serta memiliki sumbangan bagi kebaikan bersama. Adanya kesetaraan akan membangun suasana yang akrab, karena masing-masing dapat berkomunikasi dengan nyaman. Adanya kesataraan dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam penikahan membuat perbedaan dapat dipahami dan tidak dijadikan alasan untuk menjatuhkan pasangan. Contoh pasangan yang memiliki kesetaraan adalah suami dan istri yang saling memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya agar pernikahan terus berjalan dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berasumsi adanya kondisi yang kurang baik dalam hal komunikasi

interpersonal dalam pernikahan pada Jemaat GKJ di Kecamatan Wedi. Hal ini seperti yang diketemukan oleh Fauziah dan Indrawati (2012) dalam penelitianya memberikan bukti bahwa selama pernikahan pasangan suami-istri melakukan penyesuaian terhadap pasangannya, namun memiliki kendala dalam hal seperti *attachment, wellbeing*, dan komunikasi interpersonal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sudhana dan Dewi (2013) yang memberikan gambaran bahwa keharmonisan pernikahan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan interpersonal yang baik perlu adanya komunikasi yang efektif sehingga dapat menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan pernikahan menjadi tidak harmonis. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal dalam pernikahan perlu dimiliki oleh masing-masing pasangan guna mencapai kebahagiaan dalam pernikahan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskripsi kuantitatif. Variabel penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal dalam pernikahan. Instrumen yang digunakan yaitu kuesionel komunikasi interpersonal dalam perniakhan yang terdiri dari item. Subjek penelitian sejumlah 43 orang. Subjek penelitian bersifat *purposif sampling*, dengan kriteria yaitu; sudah menikah selama 10-20 tahun, tinggal bersama, menjadi anggota jemaat GKJ di Kecamatan Wedi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner komunikasi interpersonal dalam pernikahan, yang terdiri dari 72 item. Adapun aspek-aspek yang digunakan adalah aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam perniakhan menurut Devito (1986); keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Nilai reliabilitas instrumen pada penelitian ini 0.957. Adapun tujuan penelitian ini yaitu; 1) mengetahui seberapa baik komunikasi interpersonal pasangan muda jemaat GKJ di Kecamatan Wedi. 2) mengetahui topik-topik pendampingan pasutri apasajakah yang relevan diusulkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dalam pernikahan pada jemaat GKJ di Kecamatan Wedi, berdasarkan skor item yang kemunculanya masih rendah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan skala kategorisasi sederhana Azwar (2009) dengan kriteria Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Sangat Tidak Baik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 8 orang (19%) memiliki kategori sangat baik, 3 orang (7%) dalam kategori baik, 16 orang (37%) masuk dalam kategori sedang, 15 orang (35%) dalam kategori tidak baik, dan ada 1 orang (2%) dalam kategori sangat tidak baik. Dan diketahui juga ada 4 (6.68%) item komunikasi interpersonal dalam pernikahan masuk dalam kategori sedang. Kategori sedang dalam penelitian ini menjadi hasil kategorisasi yang paling rendah, hal ini dikarenakan item-item komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang lain 10 item (16.68%) masuk kategori tinggi, dan 46 (76.68%) masuk dalam kategori sangat tinggi. Oleh sebab itu, topik-topik yang dapat diusulkan untuk program pembinaan pasutri jemaat GKJ di Kecamatan Wedi adalah komunikasi efektif dalam keluarga, menejemen peran dalam keluarga, berkolaborasi dalam keluarga, manajemen konflik, menjalin hubungan sosial dalam pernikahan, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitan dapat diketahui bahwa tingkat komunikasi interpersonal dalam pernikahan pada jemaat GKJ di Kecamatan Wedi mayoritas masuk kategori sedang dan kurang baik. Hal

ini dikarenakan antara jumlah jemaat yang memiliki komunikasi interpersonal dalam pernikahan dengan kategori sedang memiliki jumlah yang tidak terpaut banyak dengan jemaat GKJ di Kecamatan Wedi yang memiliki komunikasi interpersonal dalam pernikahan kurang bai. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk membahasnya lebih lanjut.

Individu yang memiliki komunikasi interpersonal dalam pernikahan sedang diasumsikan bahwa individu tersebut telah berusaha untuk memiliki keterampilan berkomunikasi interpersonal dengan pasanganya namun tidak tepat. Hal ini bisa dikarenakan adanya kesalahpahaman dalam menartikan komunikasi yang efektif, asertif, maupun tidak adanya kesadaran atas tujuan utama dari komunikasi interpersonal dalam pernikahan itu sendiri. Indivdiu terbiasa menahan diri dalam mengemukakan perasaan maupun pikiran sebagai bentuk menghormati pasangan dan menghindari konflik yang berkepanjangan. Selain itu, indivdiu yang telah berusaha mengembangkan komunikasi interpersonal dalam pernikahan tidak didukung atau diimbangi oleh pasanganya. Pola seperti ini lambat laun akan menyakitkan bagi individu yang berupaya melakukan komunikasi interpersonal, sehingga tidak menutup kemungkinan individu tersebut melakukan transferen atas emosi yang dipendamnya. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka individu yang telah memiliki potensi keterampilan komunikasi interpersonal akan mengalami ketidakbahagiaan dalam pernikahanya. Seperti yang dikemukakan Olson (dalam Wisnuwardhani, 2012) komunikasi interpersonal yang baik dapat menambah kebahagiaan suami istri dalam pernikahanya. Hal tersebut dapat ditandai dengan mengetahui bagaimana cara pasangan suami istri berkomunikasi. Pasangan suami istri yang bahagia jika kedua belah pihak melakukan komunikasi interpersonal yang baik. Antara suami istri sama-sama merespon secara positif apa yang menjadi ungkapan emosi dan pikiran pasanganya demikian halnya pasangan suami istri tersebut sama-sama menyampaikan apa yang menjadi perasaan dan pikiranya secara positif juga.

Gunarsa (1991) menjelaskan keberhasilan komunikasi interpersonal bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan. Perasaan percaya dan dipercaya membuat seseorang merasa nyaman untuk menampilkan diri yang sesungguhnya didepan pasangan. Semakin besar rasa percaya pada diri, maka semakin mudah seseorang untuk membuka diri terhadap pasanganya. Oleh sebab itu, tiga faktor yang mendukung tumbuhnya rasa percaya tersebut perlu terus dijaga. Tiga faktor tersebut yaitu; a) karakteristik individu, seseorang akan percaya kepada pasanganya yang memiliki keterampilan dan kemampuan tertentu yang dapat diandalkan. b) hubungan kekuasaan, apabila seseorang memiliki kekuasaan terhadap oranglain, maka mampu membuat orang lain menjadi patuh. c)kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan keterbukaan. Rasa percaya terhadap pasangan maupun sebaliknya, dapat membantu seseorang untuk terus berani menampilkan keunikan diri apa adanya. Rasa percaya dan dipercayai yang diungkapkan pasangan membuat seseorang merasa diterima sutuhnya sebagai pribadi. Adanya komunikasi interpersonal antar pasangan menjadikan individu satu dengan yang lain semakin mengenal dan memahami setiap keunikan pasanganya. Adanya komunikasi interpersonal membantu pasangan untuk saling mengenal dan memahami dari hari kenari dengan

keunikan yang dimiliki masing-masing tanpa menghadirkan respon yang negatif.

2. Perilaku suportif akan meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik. Adapun ciri-ciri perilaku suportif yaitu:
   a. Deskripsi. Pasangan mampu menyampaikan pesan baik pikiran maupun perasaan tanpa adanya tujuan atau niat menilai sesuatu. Namun, apa yang diungkapkan merupakan murni dari pemenuhan kebutuhan atas penghormatan dan penghargaan bagi pasanganya. Contoh, suami mengungkapkan rasa rindu terhadap istrinya yang sudah beberapa hari bertugas keluar kota. Secara ramah dan hangat suami mengungkapkan kerinduan terhadap sang istri. Hal ini ada sebagian orang mengawali dengan bahasa non verbal yaitu dengan memeluk sang istri.
   b. Orientasi masalah. pasangan secara bersama-sama mencari solusi permasalahan. Pasangan secara bersama-sama juga menetapkan tujuan dan merencanakan cara mencapai tujuan tersebut. Contoh, dalam hal memiliki dan mengasuh anak, suami istri berkomunikasi interpersonal secara bersama-sama perihal berapa jumlah anak yang akan dimiliki, biaya pendidikan anak, asuransi, rencana sekolah dan lain sebagainya. Demikian halnya tentang pembagian tugas mengerjakan pekerjaan rumah maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian suami istri akan memiliki fleksibilitas yang baik dalam menghadapi setiap tugas dan tanggungjawab yang harus mereka emban.
   c. Spontanitas. Perilaku ini merupakan sikap jujur yang tidak dilandasi tujuan tertentu. Contoh, ketika sang suami mengetahui istrinya naik jabatan secara spontan suami memeluk istri sembari memberikan ucapan selamat dan dilanjutkan dengan dukungan-dukungan. Lain halnya dengan respon suami yang memberikan ucapan selamat namun dilanjutkan dengan kalimat-kalimat bernada merendahkan atau menyepelekan atau mengintimidasi yang justru menyinggung perasaan sang istri. Hal ini tentu saja mencirikan tidak adanya komunikasi interpersonal yang baik, karena sang suami dalam merespon istri atau situasi masih dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu yang sekiranya merupakan permasalahan dengan diri sendiri yang belum tuntas.
   d. Empati: perilaku empati menunjukan respon yang positif atas orang lain yaitu menganggap pasanganya adalah seorang pribadi. Perilaku empati dapat berupa adanya keterlibatan individu atas apa yang sedang dialami oleh pasanganya. Keterlibatan disini menekankan pada sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pasanganya. Hal ini menunjukan seberapa peka indivdiu terhadap pasanganya. Contoh; ketika suami sedang mengalami kehilangan pekerjaan, maka istri turut dapat merasakan kesedihan dan kekecewaan yang dialami oleh sang suami. Namun, sang istri memberikan dorongan kepada suami untuk segera bangkit dari rasa sedih dan kecewa, mencari solusi atas permasalahand an mendukung rencana yang akand ilakukan

selanjutnya guna memperbaiki kondisi.

e. Persamaan. Pasangan suami istri tidak meributkan atau mempermasalahkan atas perbedaan yang dimiliki antar mereka. Namun, suami istri lebih berfokus pada saling menghormati dan menghargai perpedaan pendapat, sikap, perilaku, dan keyakinan dengan membuat sebuah kesepakatan yang saling melengkapi. Salah satu contoh; istri memiliki pandangan bahwa menyantap buah-buahan lebih baik sebelum makan nasi, sedangkan suami memiliki pendapat yang berketerbalikan yaitu makan nasi terlebih dahulu baru menyantap buah. Komunikasi interpersonal yang baik antara suami istri akan menghasilkan sebuah kesepakatan yang saling mendukung tanpa harus mengubah pribadi pasanganya menjadi seperti dirinya, maka sang suami menghargai pendapat istri begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, sang istri tetap akan menyantap buah terlebih dahulu baru makan nasi, dan sang suami akan makan nasi terlebih dahulu baru menyantap buah. Dengan demikian suami istri tetap menikmati buah dan makanan secara seimbang dan tenang. Sama hal nya dnegan contoh berikut ini; ketika hendak makan malam sang istri ingin makan suatu makanan tertentu yang berbeda dengan suami, maka acara makan malam tetaplah berjalan dengan harmonis walau ada perbedaan selera jenis makanan. Suami-istri membeli atau memasak dua jenis makanan (satu selera suami, satu selera istri) dan akan dimakan bersama-sama.

f. Profesionalisme. Hal ini berarti bahwa baik suami maupun istri sama-sama mau mengevaluasi diri dan refleksi. Komunikasi interpersonal yang baik tidak akan terjadi bila profesionalisme dilakukan hanya oleh satu pihak atau dituntut oleh satu pihak, karena pihak yang tidak mengevaluasi diri dan refleksi atau yang menuntut hanya akan menyudutkan dan menyalahkan pasanganya. Makna dari evaluasi dan refleksi adalah lebih pada tilik diri dan kebermanfaatanya bagi orang lain (pasanganya) bukan menunjuk kesalahan pasanganya.

3. Sikap terbuka.

Ketiga faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal dalam pernikahan. Berdasarkan penjelasan di atas maka, individu dengan komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang sedang atau cukup baik perlu dibantu untuk terus mengembangkan dan memeilihara keterampilan komunikasi interpersonal dalam pernikahan guna mencapai kehidupan yang harmonis dan bahagia. Hal senada juga perlu dilakukan bagi individu yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik, mereka perlu mendapat pembimbingan agar memiliki keterampilan berkomunikasi interpersonal yang baik sehingga dapat membahagiakan kehidupan rumah tangganya. Seperti yang dikemukakan oleh Gottman (Wisnuwardhani, 2012), pasangan yang tidak bahagia memiliki pola komunikasi yang menunjukan bahwa pasangan saling merespon secara negatif berkaitan dengan perkataan yang disampaikan oleh pasanganya. Segala bentuk yang disampaikan oleh pasangan akan selalu diartikan sebagai hal yang negatif.

Pola komunikasi yang negatif antar pasangan jika dibiarkan secara terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan

menjadi faktor kesalahpahaman yang berujung konflik rumah tangga. Oleh sebab itu komunikasi interpersonal perlu diciptakan dan dipelihara dalam kehidupan pasanga suami istri guna mencapai tujuan dari pernikahan. Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka peneliti mengusulkan topik-topik yang dapat diusulkan sebagai usulan program pembinaan atau pendampingan pasangan suami istri jemaat GKJ di Kecamatan Wedi.

Usulan topik-topik progam pembinaan atau pendampingan pasangan suami istri yang dapat diusulkan bagi Jemaat GKJ di Kecamatan Wedi antaralain yaitu; komunikasi efektif dalam keluarga, menejemen peran dalam keluarga, berkolaborasi dalam keluarga, manajemen konflik, menjalin hubungan sosial dalam pernikahan, dan menghargai perbedaan. Bentuk kegiatan yang dapat diberikan yaitu; rekoleksi, *outbond, worksop*, dan sarasehan. Adapun tujuanya adalah membantu meningkatkan keterampilan komuniaksi interpersonal dalam pernikahan pada Jemaat GKJ di Kecamatan Wedi, sehingga dapat mencapai tujuan dari pernikahan.

Daftar Pustaka

Azwar, Saifudin. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Davila, J. Karney, B. R., & Bradbury, T.N. (1999). Attachment change processes in early years of.

DeVito Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (Edisi 5).*Tangerang: Karisma Group Publishing

Gunarsa,(1991). Psikologi Praktis: *Anak, Remaja, dan Psikologi Perkembangan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sudhana, H., Dewi, N.R., (2013), Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol.1, No.1, 22-31.*

Wisnuwardhani, Dian dan Fatmawati S.M. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.